
PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BPRS DI INDONESIA PADA MASA DAN PASCAPANDEMI COVID-19 BERDASARKAN RASIO ROA, NPF, CR, FDR, DAN BOPO

¹Mujairimi, ²Nurul Kamariah

^{1,2}Universitas KH Bahaudin Mudhary Madura

Email:¹mujairimi@ymail.com, ²kamariah.nnurul@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

BPRS; COVID-19; ROA; NPF; Cash Ratio; FDR; BOPO; kinerja keuangan.

Cara Sitasi:

Penulis, Mujairimi.
"Perbandingan Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia pada Masa dan Pascapandemi COVID-19 Berdasarkan Rasio ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO."
Currency:
Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah
[Volume 04, Nomor 02](#) Juli 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia pada masa dan pascapandemi COVID-19 berdasarkan rasio *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS periode 2021–2025. Sampel penelitian terdiri atas 10 BPRS yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data keuangan yang lengkap dan dapat dibandingkan antara periode masa dan pascapandemi. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji beda menggunakan *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal dan *Wilcoxon signed-rank test* apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan BPRS antara periode masa dan pascapandemi COVID-19. Perbedaan tersebut tercermin pada beberapa indikator, yaitu profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi selama pandemi dan proses pemulihan pada periode pascapandemi berkaitan dengan perubahan kondisi keuangan BPRS di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian mengenai ketahanan dan pemulihan kinerja BPRS serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BPRS dan pertimbangan bagi regulator dalam memperkuat pengelolaan pembiayaan, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional.

This study aims to analyze and compare the financial performance of Islamic Rural Banks (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah/BPRS) in Indonesia during and after the COVID-19 pandemic based on Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), Cash Ratio (CR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO). This study employs a quantitative approach with a comparative research design. The data consist of secondary data obtained from quarterly published

financial statements of BPRS in Indonesia for the 2021–2025 period. The sample consists of 10 BPRS selected using purposive sampling based on the availability of complete financial data that could be consistently compared between the pandemic and post-pandemic periods. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, and difference tests using the paired sample t-test for normally distributed data and the Wilcoxon signed-rank test for non-normally distributed data. The results indicate that there are differences in the financial performance of BPRS between the pandemic and post-pandemic periods. These differences are reflected in several indicators, namely profitability, financing quality, liquidity, intermediation function, and operational efficiency. The findings indicate that changes in economic conditions during the pandemic and the recovery process in the post-pandemic period were associated with changes in the financial condition of BPRS in Indonesia. This study contributes empirical evidence to the literature on the resilience and recovery of BPRS financial performance and provides useful insights for BPRS management and regulators in strengthening financing, liquidity, profitability, and operational efficiency management.

Pendahuluan

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat melalui fungsi penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, BPRS merupakan bank syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Karakteristik tersebut membedakan BPRS dari bank umum syariah, terutama dalam cakupan kegiatan usaha, skala operasional, karakteristik nasabah, dan orientasi pembiayaan. Keberadaan BPRS memiliki arti strategis dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, khususnya bagi masyarakat dan pelaku usaha pada sektor mikro dan kecil. Oleh karena itu, kemampuan BPRS dalam menjaga kesehatan dan kinerja keuangannya menjadi aspek penting untuk menjamin keberlanjutan fungsi intermediasi serta meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya, menjalankan fungsi intermediasi, mengendalikan risiko, dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan melalui berbagai rasio yang mencerminkan aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, dan efisiensi operasional. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan BPRS dianalisis menggunakan lima indikator, yaitu Return on Assets (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dikelola, NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang disalurkan, CR menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset likuid, FDR menunjukkan kemampuan intermediasi melalui perbandingan pembiayaan dengan dana yang dihimpun, sedangkan BOPO menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank. Penggunaan kelima

indikator tersebut memungkinkan kinerja BPRS dianalisis secara lebih komprehensif dari berbagai aspek keuangan.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor eksternal yang memberikan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan sektor perbankan. Pembatasan aktivitas masyarakat, penurunan mobilitas, gangguan kegiatan usaha, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi berdampak terhadap kemampuan masyarakat dan pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pembiayaan, kemampuan bank menghasilkan laba, kondisi likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional. Gindara dan Mulyati (2022) menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan perbankan syariah ketika dibandingkan pada periode yang berkaitan dengan pandemi COVID-19. Raharja et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kondisi pandemi berkaitan dengan perubahan sejumlah indikator kinerja perbankan di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan kondisi eksternal yang penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis perubahan kinerja keuangan perbankan.

Bagi BPRS, dampak pandemi menjadi semakin penting untuk dikaji karena karakteristik kegiatan usahanya memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat dan sektor usaha mikro dan kecil. Gangguan terhadap aktivitas ekonomi dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, yang selanjutnya dapat tercermin pada perubahan kualitas pembiayaan dan rasio NPF. Pada saat yang sama, perubahan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana dapat memengaruhi tingkat FDR dan likuiditas BPRS. Perubahan pendapatan dan beban operasional juga dapat memengaruhi BOPO, sedangkan perubahan kualitas aset dan pendapatan dapat tercermin pada ROA. Dengan demikian, dampak pandemi terhadap BPRS tidak hanya dapat dilihat dari satu indikator, tetapi perlu dianalisis melalui beberapa rasio keuangan secara bersamaan.

Periode pascapandemi merupakan fase penting untuk melihat kemampuan BPRS dalam melakukan pemulihan dan menyesuaikan strategi operasional setelah menghadapi tekanan ekonomi. Berakhirnya periode pandemi tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh aspek kinerja keuangan mengalami perbaikan. BPRS masih menghadapi tantangan dalam memperbaiki kualitas pembiayaan, mempertahankan likuiditas, mengoptimalkan fungsi intermediasi, meningkatkan profitabilitas, dan mengendalikan biaya operasional. Kasih dan Sutoyo (2023) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara periode yang berkaitan dengan kondisi pandemi dan setelah pandemi. Wibowo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kinerja perbankan dapat mengalami perubahan ketika dianalisis pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa periode pascapandemi perlu dianalisis secara khusus untuk mengetahui apakah proses pemulihan telah menghasilkan perubahan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan kinerja keuangan perbankan setelah pandemi tidak selalu memiliki arah yang sama pada setiap indikator. Amar et al. (2023) menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan beberapa rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berada dalam kondisi baik hingga sangat baik. Namun, Rufaedah et al. (2024) menunjukkan bahwa penilaian kinerja bank syariah menggunakan Islamic Performance Index menghasilkan kondisi yang beragam pada beberapa indikator. Penelitian Muchlish dan Umardani (2016) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan pada beberapa indikator kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional, sementara indikator lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Azwari et al. (2022) menemukan bahwa perbedaan kinerja antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dapat dilihat melalui sejumlah rasio keuangan. Sementara itu, Yusuf

et al. (2022) menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat tercermin pada beberapa indikator kinerja bank syariah. Beragamnya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh karakteristik bank, indikator yang digunakan, dan periode pengamatan.

Meskipun penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan pada masa pandemi dan setelah pandemi telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada bank umum syariah, bank konvensional, bank BUMN, atau perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang secara khusus menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19 masih relatif terbatas. Padahal, BPRS memiliki karakteristik yang berbeda dari bank umum, baik dari sisi skala usaha, karakteristik nasabah, struktur pembiayaan, maupun cakupan kegiatan operasional. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai bank umum belum dapat sepenuhnya menggambarkan kondisi BPRS. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menguji perubahan kinerja keuangan BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19.

Selain keterbatasan objek penelitian, penelitian terdahulu juga belum secara konsisten mengintegrasikan aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional dalam satu analisis komparatif BPRS. Padahal, perubahan pada satu indikator tidak selalu menunjukkan perubahan yang sama pada indikator lainnya. Penurunan NPF, misalnya, dapat menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan, tetapi tidak secara otomatis berarti profitabilitas meningkat. Demikian pula, perubahan FDR perlu dilihat bersama dengan kondisi likuiditas dan kualitas pembiayaan, sedangkan perubahan BOPO perlu dianalisis dari perspektif efisiensi operasional. Oleh karena itu, penggunaan ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan kinerja BPRS pada masa dan pascapandemi.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini memiliki novelty pada analisis komparatif kinerja keuangan BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19 dengan menggunakan lima indikator utama, yaitu ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO. Penelitian tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional. Selain itu, penelitian menggunakan data laporan keuangan triwulanan BPRS dalam rentang penelitian lima tahun sehingga perubahan kinerja dapat diamati secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah proses pemulihan pascapandemi menghasilkan perubahan yang signifikan dan apakah perubahan tersebut berlangsung secara seragam pada seluruh aspek kinerja keuangan BPRS.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulanan BPRS dengan periode pengamatan 2021–2025 sesuai dengan pembagian periode masa dan pascapandemi yang ditetapkan dalam penelitian. Penggunaan data triwulanan memungkinkan perubahan kinerja keuangan diamati secara lebih terperinci dibandingkan hanya menggunakan data tahunan. Selanjutnya, perbandingan dilakukan terhadap nilai masing-masing rasio pada periode masa dan pascapandemi untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan BPRS. Lima rasio yang digunakan, yaitu ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO, dipilih karena mewakili aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, intermediasi, dan efisiensi operasional.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemulihan pascapandemi tidak hanya perlu dilihat dari keberlanjutan aktivitas operasional perbankan, tetapi juga dari kemampuan BPRS dalam mempertahankan kualitas aset, mengelola likuiditas, meningkatkan profitabilitas, menjalankan fungsi intermediasi, dan mengendalikan efisiensi operasional. Secara akademis,

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ketahanan dan pemulihan kinerja BPRS dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BPRS dalam menentukan strategi pengelolaan pembiayaan, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Bagi regulator, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan kinerja BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada masa dan pascapandemi COVID-19 berdasarkan rasio ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO. Dengan membandingkan kelima indikator tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola perubahan kinerja BPRS serta menunjukkan apakah proses pemulihan pascapandemi telah menghasilkan perbaikan yang seragam pada aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Signalling Theory

Signalling Theory menjelaskan bahwa informasi yang dimiliki perusahaan dan disampaikan kepada pihak eksternal dapat menjadi sinyal mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Dalam konteks perbankan, laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kondisi bank. Perubahan rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola risiko pembiayaan, menjaga likuiditas, menjalankan fungsi intermediasi, dan mengendalikan biaya operasional. Pada BPRS, informasi tersebut menjadi semakin penting karena karakteristik kegiatan usahanya berkaitan erat dengan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat melalui pembiayaan berbasis prinsip syariah.

Penelitian Setiawan (2024) menunjukkan bahwa kinerja BPRS dapat dilihat melalui beberapa indikator keuangan yang mencerminkan risiko pembiayaan, efisiensi operasional, likuiditas, dan profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan NPF sebagai indikator risiko pembiayaan, BOPO sebagai indikator efisiensi, FDR sebagai indikator likuiditas, dan ROA sebagai ukuran kinerja BPRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan dan efisiensi operasional memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja BPRS, sedangkan FDR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan rasio keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi internal dan kemampuan BPRS dalam mempertahankan kinerja.

Dalam penelitian ini, *Signalling Theory* digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO antara masa dan pascapandemi COVID-19 dapat menjadi sinyal mengenai perubahan kondisi keuangan BPRS. ROA memberikan informasi mengenai kemampuan menghasilkan laba, NPF memberikan informasi mengenai kualitas pembiayaan, CR mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, FDR menunjukkan kemampuan menjalankan fungsi intermediasi, sedangkan BOPO memberikan informasi mengenai efisiensi operasional. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada kelima rasio tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana BPRS merespons tekanan ekonomi pada masa pandemi dan proses pemulihan pada periode pascapandemi.

2. Kinerja Keuangan BPRS

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya keuangan untuk menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui sejumlah rasio yang mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, mengelola risiko pembiayaan, menjaga likuiditas, menjalankan fungsi intermediasi, serta mengendalikan biaya operasional. Bagi BPRS, pengukuran kinerja keuangan menjadi penting karena kemampuan mempertahankan kinerja yang sehat akan berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan intermediasi dan kepercayaan masyarakat.

Julia dan Febrian (2025) melakukan analisis kinerja keuangan BPRS di Sumatera Barat periode 2021–2024 dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu NPF, BOPO, ROA, FDR, dan KPMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat BPRS yang menghadapi permasalahan pada kualitas pembiayaan, profitabilitas, dan likuiditas. Peningkatan NPF menunjukkan adanya risiko pembiayaan bermasalah, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset belum optimal dalam menghasilkan laba. FDR yang tinggi juga menunjukkan adanya potensi persoalan likuiditas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kinerja BPRS perlu dinilai melalui berbagai indikator keuangan secara simultan.

Berdasarkan penelitian tersebut, kinerja keuangan BPRS dalam penelitian ini diukur menggunakan lima rasio, yaitu Return on Assets (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kelima rasio tersebut merepresentasikan aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional.

3. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelolanya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, penurunan ROA menunjukkan adanya penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Dalam konteks BPRS, ROA menjadi salah satu indikator penting karena dapat menunjukkan efektivitas pengelolaan aset produktif yang sebagian besar berkaitan dengan kegiatan pembiayaan. Kondisi pandemi dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas melalui penurunan aktivitas ekonomi, perubahan kualitas pembiayaan, dan perubahan pendapatan operasional. Pada periode pascapandemi, perubahan ROA dapat menunjukkan sejauh mana BPRS mampu memulihkan kemampuan menghasilkan laba.

Yunus et al. (2025) menganalisis pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada BPRS di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian tersebut menggunakan data 174 BPRS dan menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO merupakan indikator yang relevan dalam menjelaskan profitabilitas BPRS. Hasil penelitian tersebut memperkuat posisi ROA sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kondisi profitabilitas BPRS.

Berdasarkan Signalling Theory, perubahan ROA antara masa dan pascapandemi dapat menjadi sinyal mengenai perubahan kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. Perubahan kondisi ekonomi dan aktivitas pembiayaan setelah pandemi dapat menyebabkan perubahan profitabilitas BPRS. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H1: Terdapat perbedaan Return on Assets (ROA) BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

4. *Non-Performing Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Rasio NPF menunjukkan proporsi pembiayaan yang mengalami permasalahan dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin besar pembiayaan bermasalah dan semakin tinggi risiko pembiayaan yang harus dikelola bank. Sebaliknya, penurunan NPF menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan.

Pandemi COVID-19 dapat memberikan tekanan terhadap kualitas pembiayaan BPRS karena menurunnya aktivitas ekonomi dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Oleh karena itu, perubahan NPF antara masa dan pascapandemi dapat mencerminkan perubahan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi BPRS.

Lutfiana dan Andraeny (2025) menganalisis determinan internal NPF pada BPRS di Indonesia menggunakan laporan keuangan triwulanan selama periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, ROA, dan ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sedangkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BPRS berkaitan dengan kondisi profitabilitas, likuiditas, ukuran bank, dan efisiensi operasional.

Dalam perspektif Signalling Theory, perubahan NPF dapat memberikan sinyal mengenai kualitas pembiayaan dan tingkat risiko BPRS kepada pihak eksternal. Penurunan NPF dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan berkurangnya pembiayaan bermasalah, sedangkan peningkatan NPF dapat menjadi sinyal meningkatnya risiko pembiayaan. Dengan demikian, perubahan kondisi ekonomi antara masa dan pascapandemi diperkirakan menghasilkan perbedaan NPF.

H2: Terdapat perbedaan *Non-Performing Financing (NPF)* BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

5. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid, terutama kas dan aset setara kas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan bank menyediakan dana likuid untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Semakin baik kemampuan likuiditas bank, semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Kondisi likuiditas menjadi semakin penting selama periode pandemi karena perubahan aktivitas ekonomi dapat menyebabkan perubahan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta kebutuhan likuiditas masyarakat. Pada periode pascapandemi, perubahan aktivitas ekonomi dan strategi pengelolaan dana dapat menyebabkan perubahan kondisi likuiditas BPRS.

Pangestu et al. (2026) menganalisis kinerja keuangan BPRS Bandar Lampung menggunakan Cash Ratio, FDR, BOPO, ROA, NPF, dan KPMM. Penelitian tersebut secara khusus menempatkan *Cash Ratio* sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan BPRS pada periode transisi pascapandemi 2021–2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek likuiditas melalui *Cash Ratio* relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi kondisi keuangan BPRS pada periode pemulihan pascapandemi.

Berdasarkan Signalling Theory, perubahan CR dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kemampuan BPRS dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan aktivitas ekonomi, penghimpunan dana, dan penyaluran pembiayaan antara masa dan pascapandemi berpotensi menyebabkan perubahan kondisi likuiditas. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H3: Terdapat perbedaan *Cash Ratio* (CR) BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan. FDR menjadi salah satu indikator fungsi intermediasi karena menunjukkan seberapa besar dana yang berhasil dihimpun dimanfaatkan untuk pembiayaan. Perubahan FDR perlu diperhatikan karena rasio yang terlalu rendah dapat menunjukkan belum optimalnya penyaluran dana, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat meningkatkan tekanan terhadap likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang memadai.

Pandemi COVID-19 dapat memengaruhi FDR melalui perubahan penghimpunan dana dan permintaan pembiayaan. Penurunan aktivitas ekonomi dapat menyebabkan perubahan kebutuhan pembiayaan masyarakat, sementara kondisi ketidakpastian juga dapat mendorong bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Pada periode pascapandemi, meningkatnya aktivitas ekonomi dapat kembali mengubah pola intermediasi BPRS.

Julia dan Febrian (2025) menemukan bahwa FDR merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja BPRS. Penelitian terhadap BPRS di Sumatera Barat periode 2021–2024 menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara dana yang dihimpun dan dana yang disalurkan dapat tercermin melalui perubahan FDR dan berpotensi menunjukkan adanya persoalan likuiditas.

Sementara itu, Setiawan (2024) menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS yang diproksikan dengan ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi intermediasi tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama pada profitabilitas, sehingga FDR tetap perlu dianalisis sebagai indikator tersendiri dalam menilai kinerja BPRS.

Dalam perspektif Signalling Theory, perubahan FDR dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan BPRS dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mengelola keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi antara masa dan pascapandemi diperkirakan menyebabkan perbedaan FDR.

H4: Terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

7. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO pada umumnya menunjukkan semakin efisien kegiatan operasional karena bank mampu menghasilkan pendapatan dengan beban operasional yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, peningkatan BOPO menunjukkan semakin besarnya beban operasional dibandingkan pendapatan operasional dan dapat mengindikasikan penurunan efisiensi.

Pandemi COVID-19 dapat memberikan tekanan terhadap efisiensi operasional BPRS melalui perubahan pendapatan, aktivitas pembiayaan, biaya pengelolaan risiko, dan biaya operasional lainnya. Pada periode pascapandemi, kemampuan BPRS mengendalikan biaya dan meningkatkan pendapatan menjadi penting untuk memastikan proses pemulihan tidak diikuti oleh peningkatan beban operasional yang berlebihan.

Setiawan (2024) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja BPRS yang diukur menggunakan ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional dapat menekan profitabilitas BPRS. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa BOPO merupakan indikator penting untuk menilai efisiensi operasional sekaligus kondisi kinerja keuangan BPRS.

Penelitian Valencia et al. (2025) juga menempatkan NPF, FDR, dan BOPO sebagai indikator risiko yang berkaitan dengan profitabilitas BPRS. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional dalam menjaga profitabilitas BPRS.

Berdasarkan Signalling Theory, perubahan BOPO dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan manajemen BPRS dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan operasional. Dengan demikian, perubahan kondisi operasional antara masa dan pascapandemi diperkirakan menyebabkan perbedaan BOPO.

H5: Terdapat perbedaan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

Pengembangan Hipotesis

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap berbagai aspek kegiatan perbankan, termasuk profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional. Pada periode pascapandemi, BPRS menghadapi proses pemulihan dan penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perubahan tersebut dapat tercermin dalam rasio ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO.

Penelitian Kamarni et al. (2023) secara khusus menganalisis kinerja keuangan BPRS di Indonesia dalam konteks pandemi COVID-19 dan menunjukkan bahwa pandemi memberikan risiko terhadap kinerja sektor BPRS. Penelitian tersebut menjadi salah satu dasar penting bahwa periode pandemi dan periode setelahnya perlu dibandingkan untuk mengetahui perubahan kinerja BPRS.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa kelima aspek yang menjadi fokus penelitian ini tetap relevan untuk mengevaluasi kondisi BPRS. Pangestu et al. (2026) menggunakan CR, FDR, BOPO, ROA, dan NPF untuk menganalisis kinerja BPRS pada periode transisi pascapandemi. Sementara itu, Julia dan Febrian (2025) menggunakan ROA, NPF, FDR, dan BOPO untuk mengevaluasi kondisi keuangan BPRS selama periode 2021–2024. Penelitian Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa NPF, BOPO, dan FDR merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan kinerja BPRS yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan *Signalling Theory* dan hasil penelitian terdahulu, perubahan pada rasio ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO dapat mencerminkan perubahan kondisi internal BPRS dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi. Perbedaan periode masa dan pascapandemi memungkinkan terjadinya perubahan pada profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan lima hipotesis komparatif sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan ROA BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

H2: Terdapat perbedaan NPF BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

H3: Terdapat perbedaan CR BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.
H4: Terdapat perbedaan FDR BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.
H5: Terdapat perbedaan BOPO BPRS di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia pada masa dan pascapandemi COVID-19. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi kinerja keuangan pada dua periode pengamatan yang berbeda (Sugiyono, 2024). Kinerja keuangan BPRS dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO). Kelima rasio tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional BPRS.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS di Indonesia selama periode 2021–2025. Data diperoleh dari laporan keuangan publikasi masing-masing BPRS serta Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain (Sugiyono, 2024). Penggunaan data triwulanan dilakukan untuk memperoleh pengamatan yang lebih rinci terhadap perubahan kinerja keuangan dibandingkan penggunaan data tahunan.

Data penelitian selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua periode pengamatan, yaitu periode masa pandemi COVID-19 dan periode pascapandemi COVID-19. Pembagian periode dilakukan berdasarkan batas waktu yang telah ditetapkan dalam desain penelitian dan diterapkan secara konsisten pada seluruh BPRS yang menjadi sampel. Dengan demikian, setiap BPRS memiliki data yang dapat dipasangkan antara periode masa pandemi dan periode pascapandemi.

Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian berupa kinerja keuangan BPRS yang diukur menggunakan lima rasio keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dikelola. NPF digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. CR digunakan untuk mengukur kemampuan BPRS dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid. FDR digunakan untuk mengukur kemampuan intermediasi melalui perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang dihimpun. Sementara itu, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional melalui perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional.

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Pengukuran</i>
<i>Profitabilitas</i>	ROA	Laba sebelum pajak / rata-rata total aset × 100%
<i>Kualitas pembiayaan</i>	NPF	Pembiayaan bermasalah / total pembiayaan × 100%
<i>Likuiditas</i>	CR	Kas dan setara kas / kewajiban lancar × 100%
<i>Intermediasi</i>	FDR	Total pembiayaan / dana pihak ketiga × 100%
<i>Efisiensi operasional</i>	BOPO	Beban operasional / pendapatan operasional × 100%

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode penelitian. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, jumlah populasi adalah 173 BPRS.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut digunakan karena penelitian membutuhkan BPRS yang memiliki data keuangan secara lengkap dan tersedia secara konsisten pada kedua periode pengamatan. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. BPRS terdaftar dan beroperasi selama periode pengamatan 2021–2025;
2. BPRS menerbitkan laporan keuangan publikasi secara lengkap selama periode penelitian;
3. laporan keuangan tersedia dalam bentuk data triwulanan;
4. laporan keuangan menyediakan data yang diperlukan untuk menghitung ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO; dan
5. BPRS memiliki data yang dapat dipasangkan antara periode masa pandemi dan pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 BPRS yang memenuhi seluruh persyaratan dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, data triwulanan dari masing-masing BPRS disusun menjadi data berpasangan antara periode masa pandemi dan pascapandemi. Penggunaan sampel tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa perbandingan dilakukan terhadap unit BPRS yang sama sehingga perubahan rasio keuangan dapat dianalisis secara lebih konsisten.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Seluruh BPRS di Indonesia	173
BPRS yang memenuhi seluruh kriteria sampel	10

Sumber: Data sekunder, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, dari 173 BPRS yang menjadi populasi penelitian, terdapat 10 BPRS yang memenuhi seluruh kriteria sampel. Kesepuluh BPRS tersebut selanjutnya digunakan sebagai unit analisis untuk membandingkan kinerja keuangan berdasarkan ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO antara periode masa dan pascapandemi COVID-19.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing rasio keuangan pada periode masa dan pascapandemi COVID-19.

Tahap kedua adalah pengujian normalitas. Dalam penelitian komparatif dengan data berpasangan, pengujian normalitas dilakukan terhadap selisih (*difference score*) antara nilai rasio pada periode masa pandemi dan pascapandemi, bukan terhadap masing-masing kelompok data secara terpisah. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan metode statistik yang sesuai dalam pengujian hipotesis.

Apabila nilai *difference score* berdistribusi normal, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Sebaliknya, apabila *difference score* tidak berdistribusi normal, pengujian dilakukan menggunakan *Wilcoxon signed-rank test* sebagai metode nonparametrik.

Paired sample t-test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua pengukuran yang berasal dari unit yang sama, yaitu kinerja keuangan BPRS pada masa pandemi dan pascapandemi. Sementara itu, *Wilcoxon signed-rank test* digunakan sebagai alternatif apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai *p-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* $\geq 0,05$, maka H_0 tidak ditolak sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik.

Dengan demikian, pengujian dilakukan secara terpisah untuk lima indikator, yaitu ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah proses pemulihan pascapandemi menghasilkan perubahan yang signifikan pada aspek profitabilitas, kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional BPRS.

Hasil penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), jumlah observasi (*N*), standar deviasi, dan standar error mean. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19 berdasarkan lima indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

Data yang dianalisis berasal dari 100 observasi pada masing-masing periode pengamatan. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan BPRS pada Masa dan Pascapandemi COVID-19

<i>Variabel</i>	<i>Periode</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
ROA	Masa pandemi	1,9756	100	1,31384	0,13138
ROA	Pascapandemi	1,0906	100	3,99619	0,39962
NPF	Masa pandemi	7,4971	100	10,35381	1,03538
NPF	Pascapandemi	1,0906	100	3,99619	0,39962
CR	Masa pandemi	32,3218	100	22,76055	2,27605
CR	Pascapandemi	21,1532	100	17,38240	1,73824
FDR	Masa pandemi	87,7859	100	12,45444	1,24544
FDR	Pascapandemi	94,5712	100	17,45485	1,74548
BOPO	Masa pandemi	81,5652	100	13,64416	1,36442
BOPO	Pascapandemi	90,4062	100	21,52300	2,15230

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat perubahan nilai rata-rata pada seluruh rasio keuangan yang diteliti antara masa dan pascapandemi COVID-19. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan BPRS setelah pandemi tidak terjadi secara seragam pada seluruh aspek kinerja keuangan. ROA dan CR mengalami penurunan, NPF mengalami penurunan yang menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan, sedangkan FDR dan BOPO mengalami peningkatan.

1. Return on Assets (ROA)

Nilai rata-rata ROA BPRS pada masa pandemi sebesar 1,9756, sedangkan pada periode pascapandemi sebesar 1,0906. Dengan demikian, terdapat penurunan rata-rata

sebesar 0,8850 poin atau sekitar 44,8% dibandingkan dengan nilai rata-rata pada masa pandemi.

Penurunan ROA menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola mengalami pelemahan pada periode pascapandemi. ROA merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, penurunan ROA mengindikasikan bahwa peningkatan atau pemulihan aktivitas operasional setelah pandemi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan aset dalam menghasilkan laba.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa berakhirnya periode pandemi tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan profitabilitas BPRS. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan pendapatan operasional, beban operasional, kualitas pembiayaan, struktur aset produktif, serta kondisi pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, penurunan ROA perlu dipahami sebagai indikasi bahwa efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba masih menghadapi tantangan pada periode pascapandemi.

Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 2,381 dan derajat kebebasan (df) sebesar 99. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara ROA BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Hasil tersebut mendukung H1.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dan operasional setelah pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gindara dan Mulyati (2022), Yusuf et al. (2022), serta Azizah dan Rahmawati (2025) yang menemukan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan ROA. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Raunaqa et al. (2022), Bustamil dan Nurwahidin (2023), serta Wati dan Civi (2024) yang tidak menemukan perbedaan kinerja keuangan berdasarkan ROA.

2. Non-Performing Financing (NPF)

Nilai rata-rata NPF BPRS pada masa pandemi sebesar 7,4971, sedangkan pada periode pascapandemi sebesar 1,0906. Dengan demikian, rata-rata NPF mengalami penurunan sebesar 6,4065 poin atau sekitar 85,5% dibandingkan dengan rata-rata pada masa pandemi.

Penurunan NPF menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan karena proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa BPRS relatif lebih mampu mengendalikan risiko pembiayaan pada periode pascapandemi. Penurunan NPF dapat berkaitan dengan perbaikan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban, peningkatan kualitas proses pemantauan pembiayaan, restrukturisasi pembiayaan, maupun perbaikan manajemen risiko pembiayaan.

Meskipun demikian, penurunan NPF tidak dapat secara otomatis diartikan sebagai peningkatan profitabilitas. Hal tersebut penting karena hasil penelitian justru menunjukkan bahwa ROA mengalami penurunan pada periode yang sama. Dengan demikian, perbaikan kualitas pembiayaan merupakan salah satu aspek positif dalam kinerja BPRS, tetapi belum cukup untuk mendorong peningkatan profitabilitas secara keseluruhan. Profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai komponen lain, termasuk pendapatan, beban operasional, efisiensi, struktur aset, dan tingkat penyaluran pembiayaan.

Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan nilai t sebesar 5,239 dan df sebesar 99. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara NPF BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Dengan demikian, H2 diterima.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kondisi setelah pandemi berkaitan dengan perubahan kualitas pembiayaan BPRS. Penurunan NPF menjadi salah satu indikasi bahwa aspek manajemen risiko pembiayaan mengalami perbaikan. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya perbedaan kualitas pembiayaan antara periode sebelum dan sesudah pandemi. Namun, perbedaan hasil dengan penelitian lain menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap kualitas pembiayaan dapat berbeda bergantung pada karakteristik BPRS, kondisi wilayah operasional, struktur pembiayaan, dan strategi manajemen risiko yang diterapkan.

3. Cash Ratio (CR)

Nilai rata-rata *Cash Ratio* (CR) BPRS pada masa pandemi sebesar 32,3218, sedangkan pada periode pascapandemi sebesar 21,1532. Dengan demikian, CR mengalami penurunan sebesar 11,1686 poin atau sekitar 34,6%.

Penurunan CR menunjukkan adanya perubahan kemampuan likuiditas yang diukur melalui ketersediaan kas dan aset yang sangat likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan asumsi formula CR yang digunakan telah sesuai dengan definisi *Cash Ratio*, penurunan rasio menunjukkan bahwa proporsi aset yang paling likuid relatif lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek pada periode pascapandemi.

Kondisi tersebut perlu diperhatikan oleh manajemen BPRS karena likuiditas merupakan aspek penting dalam menjaga kemampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Namun, penurunan CR tidak serta-merta menunjukkan bahwa kondisi bank secara keseluruhan memburuk. Interpretasi likuiditas tetap perlu mempertimbangkan indikator lain seperti FDR, struktur sumber dana, arus kas, dan karakteristik kewajiban bank.

Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan nilai t sebesar 4,811 dan df sebesar 99. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara CR BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Oleh karena itu, H3 diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi pascapandemi turut memengaruhi posisi likuiditas BPRS. Penurunan CR bersamaan dengan peningkatan FDR menunjukkan bahwa perubahan likuiditas BPRS tidak dapat dianalisis hanya dari satu rasio. BPRS perlu menjaga keseimbangan antara ketersediaan aset likuid dan penyaluran pembiayaan agar fungsi intermediasi dapat berjalan tanpa menimbulkan tekanan likuiditas.

4. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Nilai rata-rata FDR BPRS pada masa pandemi sebesar 87,7859, sedangkan pada periode pascapandemi meningkat menjadi 94,5712. Dengan demikian, FDR mengalami peningkatan sebesar 6,7853 poin atau sekitar 7,7%.

Peningkatan FDR menunjukkan bahwa proporsi dana yang dihimpun dan kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan meningkat pada periode pascapandemi. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas intermediasi BPRS dibandingkan dengan masa pandemi. BPRS lebih aktif menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat melalui pembiayaan.

Namun, peningkatan FDR tidak dapat secara langsung dikategorikan sebagai kondisi yang selalu lebih baik. FDR perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan batas dan

ketentuan tingkat kesehatan bank yang berlaku. FDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan rendahnya fungsi intermediasi, sedangkan FDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan meningkatnya tekanan likuiditas karena semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, peningkatan FDR dalam penelitian ini lebih tepat diartikan sebagai peningkatan intensitas fungsi intermediasi, bukan secara otomatis sebagai peningkatan kesehatan bank.

Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan nilai t sebesar -4,292 dan df sebesar 99. Tanda negatif pada nilai t muncul karena selisih dihitung berdasarkan pasangan FDR masa pandemi – FDR pascapandemi, sedangkan nilai rata-rata pascapandemi lebih tinggi. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR pada masa dan pascapandemi COVID-19. Dengan demikian, H4 diterima.

Peningkatan FDR dapat menunjukkan bahwa BPRS mulai meningkatkan kembali aktivitas penyaluran pembiayaan setelah pandemi. Akan tetapi, peningkatan pembiayaan juga perlu diikuti dengan pengelolaan risiko yang memadai agar ekspansi pembiayaan tidak kembali meningkatkan NPF. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menarik karena FDR meningkat sementara NPF justru menurun. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peningkatan fungsi intermediasi belum diikuti oleh peningkatan pembiayaan bermasalah pada periode pengamatan.

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai rata-rata BOPO BPRS pada masa pandemi sebesar 81,5652, sedangkan pada periode pascapandemi meningkat menjadi 90,4062. Dengan demikian, BOPO meningkat sebesar 8,8410 poin atau sekitar 10,8%.

Peningkatan BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan BPRS relatif semakin besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Karena BOPO merupakan indikator efisiensi operasional, peningkatan nilai rasio pada umumnya menunjukkan penurunan efisiensi operasional. Dengan kata lain, BPRS membutuhkan biaya operasional yang relatif lebih besar untuk menghasilkan pendapatan operasional pada periode pascapandemi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan pascapandemi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efisiensi. BPRS kemungkinan menghadapi peningkatan biaya yang berkaitan dengan pemulihan kegiatan operasional, penyesuaian proses bisnis, pengembangan layanan, teknologi, sumber daya manusia, maupun biaya pengelolaan pembiayaan. Namun, dugaan mengenai sumber peningkatan biaya tersebut tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan data BOPO sehingga perlu penelitian lebih lanjut menggunakan komponen biaya operasional secara lebih terperinci.

Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan nilai t sebesar -4,165 dan df sebesar 99. Tanda negatif terjadi karena perbedaan dihitung berdasarkan pasangan BOPO masa pandemi – BOPO pascapandemi, sementara rata-rata BOPO pascapandemi lebih tinggi. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Dengan demikian, H5 diterima.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pascapandemi tidak menghasilkan perbaikan pada seluruh aspek kinerja BPRS. Meskipun NPF mengalami penurunan dan FDR mengalami peningkatan, BOPO justru meningkat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas intermediasi dan perbaikan kualitas pembiayaan belum secara otomatis menghasilkan efisiensi operasional yang lebih baik.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPRS pada masa dan pascapandemi COVID-19. Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test*, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Paired Sample T-Test

No.	Pasangan Variabel	Std. Deviation Selisih	t	df	Sig. (2- tailed)	Keputusan
1	ROA Masa Pandemi – ROA Pascapandemi	3,71642	2,381	99	0,019	H1 diterima
2	NPF Masa Pandemi – NPF Pascapandemi	12,22964	5,239	99	0,001	H2 diterima
3	CR Masa Pandemi – CR Pascapandemi	23,21486	4,811	99	0,001	H3 diterima
4	FDR Masa Pandemi – FDR Pascapandemi	15,80881	- 4,292	99	0,001	H4 diterima
5	BOPO Masa Pandemi – BOPO Pascapandemi	21,22919	- 4,165	99	0,001	H5 diterima

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. ROA memiliki nilai signifikansi 0,019, sedangkan NPF, CR, FDR, dan BOPO masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,001. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian (H1–H5) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA, NPF, CR, FDR, dan BOPO antara masa dan pascapandemi COVID-19.

Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kinerja BPRS pascapandemi memiliki arah yang berbeda pada masing-masing indikator. ROA menurun, yang menunjukkan pelemahan profitabilitas; NPF menurun, yang menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan; CR menurun, yang menunjukkan perubahan pada posisi likuiditas; FDR meningkat, yang menunjukkan peningkatan aktivitas intermediasi; sedangkan BOPO meningkat, yang menunjukkan penurunan efisiensi operasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan kinerja BPRS pascapandemi bersifat multidimensional dan tidak seragam. Perbaikan pada kualitas pembiayaan tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan profitabilitas maupun efisiensi. Demikian pula, peningkatan penyaluran pembiayaan perlu diimbangi dengan pengelolaan likuiditas dan risiko yang memadai.

Tabel 5. Ringkasan Arah Perubahan Kinerja Keuangan

Rasio	Masa Pandemi	Pascapandemi	Perubahan	Interpretasi
ROA	1,9756	1,0906	-0,8850 44,8%)	(- Profitabilitas menurun
NPF	7,4971	1,0906	-6,4065 85,5%)	(- Kualitas pembiayaan membaik
CR	32,3218	21,1532	-11,1686 34,6%)	(- Posisi likuiditas berdasarkan CR menurun
FDR	87,7859	94,5712	+6,7853 (+7,7%)	Aktivitas intermediasi meningkat

BOPO	81,5652	90,4062	+8,8410 (+10,8%)	Efisiensi operasional menurun
------	---------	---------	---------------------	-------------------------------

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi pascapandemi belum menunjukkan pemulihan yang merata pada seluruh dimensi kinerja keuangan BPRS. Penurunan NPF merupakan indikasi positif dari sisi kualitas pembiayaan, tetapi pada saat yang sama ROA mengalami penurunan dan BOPO mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pembiayaan belum cukup untuk meningkatkan profitabilitas apabila belum diikuti dengan pengelolaan aset dan efisiensi operasional yang lebih baik.

Sementara itu, peningkatan FDR menunjukkan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan setelah pandemi. Namun, peningkatan intermediasi perlu diimbangi dengan pengelolaan likuiditas yang memadai, terutama karena CR mengalami penurunan. Dengan demikian, manajemen BPRS perlu menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan, kualitas aset, kecukupan likuiditas, dan efisiensi biaya agar proses pemulihan pascapandemi dapat menghasilkan perbaikan kinerja yang lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia antara masa dan pascapandemi COVID-19. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga H1 sampai H5 diterima.

Secara lebih spesifik, ROA mengalami penurunan dari rata-rata 1,9756 pada masa pandemi menjadi 1,0906 pada periode pascapandemi dengan nilai signifikansi 0,019. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan profitabilitas yang signifikan dan mengindikasikan bahwa kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola mengalami pelemahan pada periode pascapandemi. NPF mengalami penurunan dari 7,4971 menjadi 1,0906 dengan nilai signifikansi 0,001. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan karena proporsi pembiayaan bermasalah menjadi lebih rendah. Namun, perbaikan NPF tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas, karena pada periode yang sama ROA justru mengalami penurunan.

Selanjutnya, CR mengalami penurunan dari 32,3218 menjadi 21,1532 dengan nilai signifikansi 0,001. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada indikator likuiditas yang digunakan. Sementara itu, FDR meningkat dari 87,7859 menjadi 94,5712 dengan nilai signifikansi 0,001. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi BPRS mengalami peningkatan pada periode pascapandemi. Namun, kenaikan FDR perlu tetap diimbangi dengan pengelolaan likuiditas dan risiko pembiayaan yang memadai. Adapun BOPO meningkat dari 81,5652 menjadi 90,4062 dengan nilai signifikansi 0,001. Peningkatan BOPO mengindikasikan bahwa efisiensi operasional BPRS cenderung menurun karena biaya operasional relatif semakin besar dibandingkan dengan pendapatan operasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemulihan kinerja BPRS pascapandemi COVID-19 belum berlangsung secara seragam pada seluruh dimensi kinerja keuangan. Penurunan NPF menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan dan peningkatan FDR menunjukkan peningkatan fungsi intermediasi, tetapi kondisi tersebut belum diikuti oleh perbaikan profitabilitas dan efisiensi. Penurunan ROA dan CR serta peningkatan BOPO menunjukkan bahwa BPRS masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aset,

menjaga likuiditas, dan mengendalikan biaya operasional. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwa evaluasi pemulihan BPRS pascapandemi perlu dilakukan secara multidimensional, tidak hanya berdasarkan profitabilitas tetapi juga dengan mempertimbangkan kualitas pembiayaan, likuiditas, fungsi intermediasi, dan efisiensi operasional.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BPRS untuk memperkuat pengelolaan pembiayaan, meningkatkan produktivitas aset, menjaga kecukupan likuiditas, serta meningkatkan efisiensi operasional. Bagi regulator, temuan penelitian dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memantau ketahanan dan proses pemulihan BPRS pascapandemi, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan, kualitas aset, dan stabilitas likuiditas.

Daftar Pustaka

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021–2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7093>
- Bustamil, B., & Nurwahidin, N. (2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah melakukan proses konversi (studi kasus pada Bank NTB Syariah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1667–1676. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8463>
- Destiani, I. R., Mayasari, I., Tamara, D. A. D., & Setiawan, S. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 356–372. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>
- Gindara, M. R., & Mulyati, S. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. *Journal of Banking and Financial Innovation*, 4(1).
- Gindara, M. R., & Mulyati, S. (2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. *JBFI: Journal of Banking and Financial Innovation*, 4(1).
- Julia, H., & Febrian, A. (2025). Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat Tahun 2021–2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35769–35781. DOI: 10.31004/jptam.v9i3.33859.
- Julia, H., & Febrian, A. (2025). Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat tahun 2021–2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35769–35781. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33859>
- Kamarni, N., Ifriadi, R., & Arqani, A. (2023). Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(2), 116–128. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.42778>
- Kasih, V. A., & Sutoyo, S. (2023). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar IDX BUMN20. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 201–218. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17974>
- Lutfiana, S., & Andraeny, D. (2025). Determinan Internal Non-Performing Financing BPRS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Penelitian menggunakan laporan keuangan triwulanan BPRS periode 2021–2023.

- Lutfiana, S., & Andraeny, D. (2025). Determinan internal *Non-Performing Financing* BPRS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(5). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/18080>
- Muchlish, A., & Umardani, D. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129–156. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17/SEOJK.03/2024 tentang pelaporan melalui sistem pelaporan OJK dan transparansi kondisi keuangan bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik perbankan syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pangestu, H., Nurulia, E. T., & Saputeri, N. P. (2026). *Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan BPRS Bandar Lampung Berdasarkan Indikator Cash Ratio, FDR, BOPO, ROA, NPF, dan KPMM*. *Journal Islamic Economics Ad Diwan*, 5(2). DOI: 10.51192/ad.v5i2.2266.
- Pangestu, H., Nurulia, E. T., & Saputeri, N. P. (2026). Analisis deskriptif kinerja keuangan BPRS Bandar Lampung berdasarkan indikator Cash Ratio, FDR, BOPO, ROA, NPF, dan KPMM. *Journal Islamic Economics Ad Diwan*, 5(2), 265–281. <https://doi.org/10.51192/ad.v5i2.2266>
- Raunaqa, Y., Deva, D. A. R., & Hana, K. F. (2022). Komparasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia pada masa pandemi COVID-19. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(2), 128–143. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i2.6339>
- Rufaedah, D. A., Yazid, M., & Febriyanti, N. (2024). Analisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia berdasarkan Islamic Performance Index. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 12(1), 85–102. <https://doi.org/10.35836/jakis.v12i1.672>
- Setiawan, S. (2024). *Optimizing Indonesian Sharia Rural Banks' Performance: Insights from Internal Factors*. EKSPANSI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, 16(2). DOI: 10.35313/ekspansi.v16i2.6437.
- Setiawan, S. (2024). Optimizing Indonesian Sharia Rural Banks' performance: Insights from internal factors. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 16(2). <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v16i2.6437>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-30). Alfabeta.
- Valencia, F. P., Kurnia, R., Welhendra, Alfakhri Putra, G. D., & Melzatia, H. H. (2025). *Risk Management and Financial Performance: An Empirical Analysis of Profitability in Islamic Rural Banks*. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 5(2). DOI: 10.33830/elqish.v5i2.13313.
- Valencia, F. P., Kurnia, R., Welhendra, W., Putra, G. D. A., & Melzatia, H. H. (2025). Risk management and financial performance: An empirical analysis of profitability in Islamic Rural Banks. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 5(2), 165–179. <https://doi.org/10.33830/elqish.v5i2.13313.2025>
- Wibowo, E. M., Runtu, P. D., & Sumanti, E. R. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum, selama dan setelah masa pandemi Covid-19 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1005–1014. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.897>

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 04, Nomor 02](#), Juli 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Yunus, A. H. I., Putri, H. E., Bustamar, & Mansur, Y. (2025). *Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPRS di Indonesia Tahun 2021–2024*. UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance. DOI: 10.30983/uncang.v1i2.10319.
- Yunus, A. H. I., Putri, H. E., Bustamar, & Mansur, Y. (2025). Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada BPRS di Indonesia tahun 2021–2024. *UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance*, 1(2). <https://doi.org/10.30983/uncang.v1i2.10319>
- Yusuf, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021–2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>